

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini dewasa ini sangatlah mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, utamanya para pengamat pendidikan. Begitu besar harapan bangsa untuk menghasilkan para penerus bangsa ini manusia-manusia yang berkarakter dan berkualitas, sehingga pemerintah mempersiapkannya melalui pendidikan berkualitas sejak usia dini. Hal ini telah didukung dengan apa yang telah disebutkan dalam UU. No. 20 Tahun 2003 pasal 28 tentang Sisdiknas bahwa tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal agar terbentuk perilaku dan kemampuan dasar anak sesuai dengan tingkat perkembangan.

Taman kanak-kanak adalah salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, di usia ini ahli pendidikan dan psikologi memandang perkembangan anak usia dini merupakan periode yang sangat penting dan perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Montessori (dalam Mulyasa, 2012:20) mengemukakan bahwa usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu di rangsang, dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya.

Perkembangan dan pertumbuhan anak memang tidak semata-mata dipengaruhi oleh lingkungan, karena manusia memiliki kebebasan, kreativitas, dan refleksi diri. Pengaruh lingkungan dalam kerangka Pendidikan Anak Usia Dini memiliki implementasi yang luas dan dalam, bagaimana pendekatan, metode, dan strateginya dalam mendidik anak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bentuk intervensi yang dilakukan secara terencana, terstruktur dan terukur dari lingkungan terhadap tumbuh kembang anak (Putra, Nusa dan Lestari, Ninin Dwi: 2013:31-32).

Salah satu bentuk stimulan yang terencana seperti dalam lingkup perkembangan anak usia dini yang menjadi bidang pengembangan dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, dan menjadi wadah pembentukan perilaku atau pembiasaan adalah lingkup perkembangan sosial emosional dan kemandirian. Kaitannya dengan perkembangan sosial, fakta membuktikan bahwa kesuksesan kehidupan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan akademis atau nilai yang tinggi di lembaga pendidikan namun lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan sosial emosional seperti yang disebutkan dalam buku Panduan Pengembangan Kurikulum PAUD dalam Galuh.M.W & Hasto Daryantodkk(2013:13). Kemampuan mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, menghargai keragaman sosial budaya, mampu mengembangkan konsep diri, merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki seseorang anak agar dapat hidup berdampingan dalam pergaulan luas.

Perkembangan dan ketrampilan sosial berhubungan dengan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan lingkungannya. Perkembangan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus dari lingkungannya. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar dari teori Vygotsky (dalam Yuliani N.S. 2013:115) Ia mengatakan bahwa jalan pikiran seseorang terus dimengerti dari latar sosial budaya dan sejarahnya yaitu pada asal usul tindakan sadarnya dan dari interaksi sosial yang dilatari oleh sejarah hidupnya. Plato (dalam Umami, H.E. 2011:33) Sudah menjadi fitrah bahwa manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial. Muhibin (Umami, H.E. 2011:33) mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan social self (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya. Sedangkan menurut Hurlock (Yuliani, N.S. 1978:250) mengutarakan perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan kelompoknya serta belajar bergaul dan bertingkah laku seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya. Umami, H.E (2011:33) “sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial”

Ketrampilan sosial sangatlah penting untuk dikembangkan bagi anak sedini mungkin karena akan sangat membantu anak dapat diterima di lingkungan sosialnya, sehingga kelak menjadi manusia Indonesia seutuhnya

yang bertanggung jawab, bertingkah laku sosial, bersama-sama menyelesaikan konflik, menghargai perbedaan pendapat, bersikap ramah dan memahami keragaman budaya lingkungan sosialnya. Ketrampilan sosial memiliki peranan penting bagi manusia dikarenakan sejak lahir sampai akhir hayat manusia akan membutuhkan orang lain untuk melangsungkan hidupnya.

Untuk diterima dalam komunitas sosial, seharusnya menurut menurut Beaty (1994) ketrampilan sosial yang perlu dikembangkan pada anak prasekolah adalah:

1. Inisiatif untuk melakukan aktivitas bersama teman.
2. Begabung dalam permainan.
3. Memelihara peran dalam permainan.
4. Mengatasi konflik dengan teman.

Seperti yang ditulis oleh Yuliani N.S (2013:73) anak TK diharapkan memiliki ketrampilan sosial sebagai suatu “kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial; ketrampilan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak dikelompok bermain; kemampuan untuk membayangkan bermacam-macam tindakan yang memungkinkan dan memilih salah satunya yang paling sesuai”.

Dalam pengamatan peneliti, sehubungan dengan kegiatan bermain anak ketrampilan sosialnya sangat rendah, dari data yang di peroleh setelah pengamatan, anak kelompok B 1 TK Dharma Wanita 1 Patihan yang

berjumlah 20 anak, anak yang berperilaku sosial ada 20% (4 anak), sedangkan 16 anak: 80% berperilaku tidak sosial ketika bermain bersama.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dari guru sering terjadi konflik saat bermain bersama karena terbatasnya alat main , tidak sabar mengantri, dominan mau menang sendiri, dan perbedaan jenis kelamin membuat mereka tidak dapat bermain bersama. Kurangnya permainan yang bervariasi dan keterbatasan waktu guru untuk bermain bersama anak-anak juga memicu anak-anak enggan untuk bermain dengan sukacita.

Untuk membantu anak mendapatkan pengalaman-pengalaman yang dapat mengembangkan ketrampilan sosial dapat melalui berbagai permainan. Bagi anak usia dini, kegiatan bermain menjadikan fungsi sosial mereka semakin berkembang, melalui bermain anak memahami akan dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan di sekitar tempat ia bermain, sehingga pendidikan anak usia dini disajikan dalam konsep belajar sambil bermain. Bermain merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam periode perkembangan anak, meliputi dunia fisik dan sosial, sistem komunikasi pendapat Garvey (Willi Astuti, 2011:10) bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, menemukan , mengekspresikan perasaan, berkreasi dan belajar secara menyenangkan. Vygotsky (Montolalu, 2007:1.9) memandang bermain sebagai kegiatan sosial. Pada awalnya anak-anak bermain secara solitary (secara sendiri-sendiri), seiring dengan kematangan kognitif anak dan berkurangnya egosentris , permainan akan menjadi lebih sosial.

Bermain sosial yang di sajikan peneliti dalam permainan semut guyub diharapkan mampu mengembangkan ketrampilan sosial anak, bisa menjadi pengalaman yang bermakna dan berharga untuk anak sehingga anak mampu menjadi orang yang sosial di lingkungannya kelak. Jika di rangsang dan menjadi pembiasaan perilaku sosial sejak dini, maka anak akan mampu bersosialisasi dan menghargai perbedaan serta keberagaman.

Dari permasalahan yang ditemukan ini penulis ingin berupaya mengembangkan ketrampilan sosial anak melalui penelitian yang dirancang dalam kegiatan bermain bersama guru dan anak dalam permainan semut guyub. Dari uraian di atas maka penulis mengangkat judul: PENGEMBANGAN KETRAMPILAN SOSIAL MELALUI PERMAINAN SEMUT GUYUB PADA ANAK KELOMPOK B SEMESTER GASAL DI TK DHARMA WANITA I PATIHAN SIDOHARJO SRAGEN TAHUN 2014 / 2015.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang di kaji dalam penelitian ini adalah:

1. Masalah yang diteliti terbatas pada pengembangan ketrampilan sosial pada TK Dharma Wanita I Patihan.

2. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan melalui kegiatan permainan semut guyub dan pengaruhnya dalam mengembangkan ketrampilan sosial anak di TK Dharma Wanita I Patihan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka dapat dirumuskan “Apakah melalui permainan semut guyub dapat mengembangkan ketrampilan sosial pada anak kelompok B TK Dharma Wanita I Patihan Sidoharjo Sragen?”

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengembangkan ketrampilan sosial melalui permainan semut guyub pada anak kelompok B TK Dharma Wanita I Patihan Sidoharjo Sragen tahun 2014/2015.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat bagi Anak Didik

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan anak didik untuk mengembangkan ketrampilan sosial di lingkungannya.

2. Manfaat Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dalam mendampingi dan menstimulasi anak didik dan menambah pemahaman guru mengenai pentingnya peranan guru dalam keikutsertaannya pada kegiatan main dengan anak didiknya

3. Manfaat Bagi Sekolah

Menambah rujukan permainan baru di sekolah untuk mengembangkan ketrampilan sosial pada pembelajaran yang akan datang.